

## JANGER BALI

I Made Sumantra

[madesumantra@isi-dps.ac.id](mailto:madesumantra@isi-dps.ac.id)

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

### **Konsep Karya**

Beberapa sumber tertulis secara historis menyebutkan, kriya yang berkonotasi kerajinan pada mulanya bukan sebagai profesi, kriya ada karena manusia membutuhkan dan kebutuhan itu ia sediakan sendiri. Kriya berfungsi sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan atau kepentingan survival. Kriya dapat dikatakan sebagai kegiatan sampingan untuk mengisi waktu senggang setelah melakukan kegiatan pokok keseharian. Seiring perkembangan perkembangan selanjutnya kriya atau kerajinan tersebut oleh sekelompok masyarakat pedesaan maupun perkotaan dijadikan pekerjaan pokok (profesi) untuk mencari nafkah.

Sebagai benda budaya, kriya tidak bisa lepas dari tujuan awal diciptakan seperti misalnya sebuah karya yang dibuat oleh bangsa atau suku primitif dengan tujuan utamanya sebagai personifikasi untuk menghadirkan roh nenek moyang mereka. Karya yang mereka ciptakan tidak mempertimbangkan atas dasar unsur-unsur seni rupa seperti: fungsi bentuk, warna, proporsi, komposisi apalagi atas pesanan konsumen.

Sebagai hasil cipta seni, kehadiran kerajinan perlu pula dipandang sebagai bagian kebutuhan hidup yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia. Pandangan atau tinjauan tersebut tentunya tidak terlepas dari kebutuhan terhadap benda-benda kriya dan masyarakat sebagai penggunaanya. Keberadaan yang bertalian “hasil dan aktivitas” dapat tercermin dengan keragaman produk kriya yang digunakan masyarakat. Pada dasarnya suatu produk senantiasa memiliki fungsi praktis kebersamaan.

”Pembentukan” status fungsi kriya dengan pencitraan nilai guna serta pemaknaannya belum sepenuhnya dapat berdiri sendiri. Keterkaitan dan saling ketergantungan masih tetap dibutuhkan walupun dengan kadar yang berbeda. Bagi karya seni yang indah tidak saja mempunyai keselarasan serta pola-pola yang baik, tetapi juga ada kepribadian dan makna simbolis yang impresionisme.

Di balik bentuk-bentuk karya ini yang terkesan simpel, kaya akan rupa dan tidak menjemukan, banyak menyimpan makna-makna kemanusiaan yang mengandung nilai-nilai yang mulia. Di kalangan masyarakat awam atau orang yang belum paham dan

memang tidak memiliki pengetahuan apresiasi seni, karya ini akan dipandang sangat ironis.

Prinsip dasar pembaharuan (*inovatif*) karya ini, tampak pada perubahan bentuk-bentuk objek manusia yang ideal menjadi non-ideal yang di kalangan senirupawan disebut deformasi. Deformasi mengarah kepada perubahan ukuran dan bentuk organ-organ objek manusia secara ideal seperti wajah, tubuh, tangan dan kaki. Organ-organ ini dibuat tidak wajar berdasarkan konsep material kayu yang ada.



Wujud: Kriya Seni  
Ukuran: 40x25 cm  
Bahan: Kayu Waru  
Dibuat tahun: 2011

Manusia yang dijadikan objek utama dalam karya ini, digubah bentuknya ke dalam proporsi bentuk kepala, badan, tangan dan kaki kepanjang-panjang atau kependek-pendekan maupun kebulat-bulatan, disesuaikan dengan konsep material kayu yang ada. Pengungkapan pola-pola seperti tersebut tidak lepas dari kejeliannya menangkap dan memahat keadaan kayu yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai wadah penuangan konsep karya ini.

Berdasarkan konsep inovasi yang bertumpu kepada bentuk deformasi, yang disesuaikan dengan keadaan kayu, mewarnai ketradisian karya ini dalam setiap

mewujudkan ide-idenya ke dalam bentuk karya. Di samping itu deformasi berkesan abstrak dalam nilai kesatuan (*unity*) pada karya-karya ini, juga mewarnai kekayaan bentuk-bentuk inovasi karya yang variatif.

Dari segi wujud karya ini masih tampak dipengaruhi oleh bentuk garis patung dekoratif tradisional Bali walaupun di sana-sini telah dilakukan pengembangan-pengembangan penting sehingga menjadi modern dan khas. Lebih jauh tentang kualitas bentuk karya ini dapat diidentifikasi dari tiga aspek, yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

### **Daftar Bacaan**

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta